

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental¹. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan oleh setiap orang. Dengan pendidikan seseorang mendapat hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya, baik untuk saat ia belajar maupun untuk masa depannya melalui proses.

Salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam penumbuhkembangan pendidikan adalah sekolah. Sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam mendidik seseorang (siswa) untuk menjadi orang yang baik dan berguna bagi orang tuanya, masyarakat, bangsa dan Negara melalui pengajarannya.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran

¹ Sudirman N, dkk, *Ilmu pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h.4.

bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.²

Dalam pendidikan Indonesia, proses pendidikan diselenggarakan dan dilaksanakan suatu bangsa dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan watak atau kepribadian bangsa, memajukan kehidupan bangsa dalam berbagai bidang kehidupannya, serta mencapai tujuan nasional bangsa.³ Melalui proses pembelajaran di sekolah, tujuan pendidikan akan mudah tercapai apabila proses belajar mengajar dilakukan secara optimal. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 sisdiknas menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Uraian fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatas menunjukkan adanya indikator kesuksesan dengan adanya pendidikan yang diiringi dengan mutu pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu selain sekolah, guru juga merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam implementasi keberhasilan suatu strategi pembelajaran didalam kelas.

Merealisasikan tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi guru yang mengajar, sebab guru adalah orang yang secara langsung

² Mohammad Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h.3.

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h.122.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Dinas Pendidikan Nasional, 2003) h.6.

berhubungan dengan siswa dalam rangka membimbing dan mengarahkan mereka. Tapi disamping itu orangtua juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah Luqman ayat 17, sebagai berikut :

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Ayat tersebut memberi tuntunan kepada orangtua agar bisa mengarahkan, membimbing, dan memberikan pendidikan pada anak untuk membentuk pribadi yang diharapkan. Ayah dan ibu merupakan orangtua di rumah sedangkan orangtua di sekolah adalah guru. Kebaikan yang senantiasa dikehendaki oleh setiap pendidikan bangsa termasuk Indonesia tergantung pada peran guru itu sendiri untuk bisa mencapai tujuan.

Pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal meliputi pendidikan yang diselenggarakan di sekolah yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau yang sederajat, Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau yang sederajat, dan Madrasah Aliyah (MA) atau yang sederajat serta Perguruan Tinggi (PT).

Pendidikan nonformal meliputi kursus-kursus keahlian dan keterampilan pada bidang tertentu. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Pada lembaga pendidikan formal yang salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah, dalam pembelajarannya di berikan berbagai mata pelajaran dan salah satu mata pelajaran tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan pembelajaran yang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan siswa, sebab IPA bukan hanya mengenai penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta dan konsep-konsep namun terdapat suatu penemuan yang akan dihasilkan siswa melalui suatu proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Kebanyakan proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dan strategi serta gaya mengajar yang itu-itu saja. Kenyataan ini yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam pelajaran. Mengakibatkan perbedaan kemampuan dan daya serap anak yang hasilnya jauh berbeda karena guru dan siswa hanya melakukan pembelajaran dengan satu arah. Suasana hening, sepi, dan serius serta penuh konsentrasi terhadap pembelajaran akan melemahkan minat siswa dalam menghadapi pelajaran.

Dalam pengembangan kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter dianjurkan untuk menggunakan pendekatan ilmiah atau disebut pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* dianggap sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi diharapkan dapat melahirkan siswa yang produktif, afektif, inovatif, dan kreatif.

Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran memiliki komponen proses pembelajaran: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mencoba/mengumpulkan informasi; 4) menalar/asosiasi; 5) komunikasi.⁵ Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.53.

secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

Bertitik tolak dari kelemahan pengajaran klasikal di mana siswa kurang mendapat pelayanan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, maka perlu adanya pengajaran dengan pendekatan yang tepat. Pendekatan *scientific* merupakan pendekatan yang diterapkan saat ini karena siswa dituntut aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan dengan pengamatan diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : Implementasi Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas VI di MIN Gambut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi pendekatan *scientific* pada pembelajaran IPA siswa kelas VI di MIN Gambut?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi pendekatan *scientific* pada pembelajaran IPA siswa kelas VI di MIN Gambut?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran judul diatas, maka perlu ditegaskan sebagai berikut:

1. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang disusun dengan cermat dan rinci. Implementasi ini tidak hanya aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius dengan mengacu pada norma-norma tertentu mencapai tujuan kegiatan.⁶ Implementasi yang penulis maksud disini adalah suatu pelaksanaan atau penerapan pendekatan *scientific* pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas VI di MIN Gambut.
2. Pendekatan *scientific* adalah kegiatan pembelajaran yang dikelola dengan baik oleh guru. Melalui pendekatan *scientific* ini siswa mempunyai kesempatan yang luas untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dibutuhkannya. Guru menghadapkan siswa pada pengalaman mengamati, menanya, menalar, dan mencoba sehingga siswa belajar secara aktif dimana mereka didorong untuk mengambil inisiatif dalam usaha memecahkan masalah, mengambil keputusan dan membuat kesimpulan atas permasalahan yang diberikan.
3. Mata pelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada dipermukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati indera. IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati.

⁶ Aris Kurniawan, "9 Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli", <http://www.gurupendidikan.com/9-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli/>, 19 November 2015.

D. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga terpilihnya judul ini adalah:

1. Sebagai calon pendidik, penulis merasa perlu mengetahui tugas dan peran guru dalam pembelajaran, diantaranya pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam proses belajar-mengajar.
2. Melalui pendekatan *scientific* guru dapat memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa agar mereka lebih termotivasi untuk melibatkan diri dalam seluruh aspek kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran, mampu berfikir secara kritis dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi pendekatan *scientific* pada pembelajaran IPA siswa kelas VI di MIN Gambut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendekatan *scientific* pada Pembelajaran IPA siswa kelas VI di MIN Gambut.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil yang di harapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Sebagai masukan dalam rangka lebih mengefektifkan pembelajaran yang lebih bermakna dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mengkaitkan materi dengan lingkungan konkret dengan pendekatan *scientific*.
2. Bagi Guru
 - a. Untuk menemukan solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan dalam pembelajaran khususnya IPA.
 - b. Memberikan manfaat berupa penambahan wawasan dan pengalaman menerapkan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran
3. Bagi Siswa
 - a. Bagi siswa dapat digunakan sebagai motivasi belajar supaya tidak mengalami kesulitan belajar IPA.
 - b. Dapat memberikan manfaat berupa pengalaman pembelajaran yang lebih konkret setelah mengikuti tindakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *scientific*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis buat dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis, terdiri dari belajar dan aktivitas belajar, pembelajaran IPA di MI, pendekatan *scientific* dalam pembelajaran IPA, faktor-faktor yang mempengaruhi pendekatan *scientific* pada pembelajaran IPA.

Bab III metode penelitian; bab ini terdiri dari metode penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV berisikan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan saran dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu dalam penulisan ini.